

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF

(Studi Kasus di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten
Pinrang)

SOCIAL SOLIDARITY OF THE MUALLAF VILLAGE COMMUNITY

(A Case Study in Patambia Hamlet, Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency)

SKRIPSI

ILYANA DEWI

E411 16 011



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF

(Studi Kasus di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang,
Kabupaten Pinrang)

Disusun dan diajukan oleh

ILYANA DEWI

E411 16 011



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF (STUDI
KASUS DI DUSUN PATAMBIA, KELURAHAN BETTENG, KECAMATAN
LEMBANG, KABUPATEN PINRANG)**

Disusun dan diajukan oleh

ILYANA DEWI

E41116011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 26 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 199403 1 004

Pembimbing Pendamping



Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA
NIP. 19710421 200801 2 015

Ketua Program Studi,



Dr. Hasbi, M.Si. Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : ILYANA DEWI

NIM : E411 16 011

**JUDUL : SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF
(STUDI KASUS DI DUSUN PATAMBIA, KELURAHAN BETTENG,
KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN PINRANG)**

Pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 08 Februari 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

Sekretaris : Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A

Anggota : Dr. Buchari Mengge, M.A

Suryanto, S.Sos, M.Si

()
()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilyana Dewi

NIM : E411 16 011

Program Studi : Sosiologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF (STUDI KASUS DI DUSUN PATAMBIA, KELURAHAN BETTENG, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN PINRANG)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Januari 2021



Menyatakan,

Ilyana Dewi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

“Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua ku Sumaila dan Herlina yang sangat mengharapkan keberhasilan masa depanku, yang senantiasa menyertakan doanya dalam setiap langkah untuk mencapai cita-cita. Terimakasih banyak atas cinta dan kasih sayang serta doa-doanya yang tak terbatas kepada penulis.”

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An Najm: 39)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi. Salam serta shalawat tak lupa penulis haturkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah menghantarkan ummat islam dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Skripsi yang berjudul, “**Solidaritas Sosial Komunitas Kampung Muallaf**” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak dukungan, bimbingan, perhatian dan bantuan sertapetunjuk atau arahan dari berbagai pihak:

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua yaitu Ayahanda **Sumaila** dan Ibunda **Herlina** terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa penuh kesabaran merawat, mendidik, dan membimbing hingga penulis bisa melangkah ke jenjang perkuliahan, beliau telah banyak memberikan dukungan kepada penulis baik dukungan dalam hal materi maupun non materi.
2. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.

3. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing **Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si** dan **Dr. Nuvida Raf, MA** yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi** yang telah mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum, M.Si** dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan.
8. Kepada **Universitas Hasanuddin** yang telah membiayai kuliah penulis dari semester satu sampai dengan semester delapan dengan beasiswa **Bidikmisi**.
9. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar berorganisasi.
10. Kepada saudara tak sedarah ku **Socrates'16** yang telah menjadi teman seperjuangan dalam bangku perkuliahan, sebagai tempat penulis berbagi suka

maupun duka, terimakasih yang tak terhingga karena telah membantu penulis baik dalam hal materil maupun non materil.

11. Kepada sahabatku sejak SMA sampai sekarang **Sofia, Zibah, dan Harniati** yang selalu menjadi alasan keluar rumah, serta menjadi partner dalam segala hal.
12. Kepada sahabatku diperkuliahan **Idah dan Ica** yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, serta sebagai partner sharing dalam segala hal dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
13. Kepada teman-teman **Loteng Squad** yang selalu siap direpotkan penulis. Terkhusus **Aguri, Anwar, Saldi** yang selalu siap menjemput dan mengantar penulis kemanapun.
14. Kepada teman-teman KKN **Bongles Squad** yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Kepada teman kamarku yang tak terpisahkan selama perkuliahan **Rini dan Relli** terimakasih sudah menjadi saudara, teman berbagi suka maupun duka, serta terimakasih atas setiap dukungan dalam segala hal.
16. Kepada seluruh keluargaku, adik-adikku, nenek indoku yang tercinta yang selalu bertanya kapan pulang dan kapan selesai, terimakasih karena selalu mengingatkan. Terkhusus kepada tanteku **Kisharna, S.pd**, sepupuku **Ansar**, serta adikku **galang** yang telah menjadi partner yang siap menemani selama proses penelitian.

17. Kepada **informan** yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan, kepercayaan serta bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 26 Januari 2021

Ilyana Dewi

ABSTRAK

Ilyana Dewi, E411 16 011. Judul Skripsi “Solidaritas Sosial Komunitas Kampung Muallaf (Studi Kasus di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)”. Dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Nuvida Raf. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya komunitas Muallaf dan bagaimana praktek-praktek solidaritas sosial di Kampung Muallaf, serta mengetahui kendala dalam membangun solidaritas sosial komunitas muallaf di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Pada dasarnya tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan informan dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu yakni telah tinggal di Kampung Muallaf sekitar 1 (satu) tahun baik muallaf maupun bukan, dan tokoh masyarakat. Informan tersebut berjumlah 7 (tujuh) orang. Secara khusus mereka dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Kampung Muallaf adalah cenderung ke solidaritas mekanik yang dibuktikan pada suatu kesadaran kolektif dan tingkat homogenitas yang tinggi. Solidaritas Mekanik pada masyarakat Kampung Muallaf dibuktikan pada suatu kesadaran kolektif dan tingkat homogenitas yang tinggi. Praktek solidaritas pada komunitas muallaf berupa gotong-royong dan saling bantu-membantu ketika ada yang membutuhkan. Namun, kesibukan masyarakat dengan urusan pribadi dalam pemenuhan ekonomi menjadikan hubungan dalam masyarakat yang terkait dalam hal gotong royong tampaknya tidak berjalan dengan baik terus-menerus.

Kata Kunci: solidaritas sosial, komunitas, dan muallaf

ABSTRACT

Ilyana Dewi, E411 16 011. Thesis title "Social Solidarity of Muallaf Village Community (A Case Study in Patambia Hamlet, Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency)". Supervised by Suparman Abdullah and Nuvida Raf. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine the process of forming the Muallaf community and how the social solidarity practices in Muallaf Village, as well as knowing the obstacles in building the social solidarity of the Muslim community in Patambia Hamlet, Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency.

Basically the type of research used is descriptive qualitative. intended to describe a state or phenomenon as it is. In this study, the researcher did not manipulate or give special treatment to the research object, all activities or events were running as they were. The selection of informants was carried out by purposive sampling, namely the withdrawal of informants was carried out deliberately with certain criteria, namely having lived in Muallaf Village for about 1 (one) year, both converts and not, and community leaders. The informants totaled 7 (seven) people. In particular, they are considered to understand very well and can provide correct information related to research problems. While data collection was carried out by observation, interviews, and documents relating to this research.

The results of this study indicate that the form of solidarity in the community of Kampung Muallaf is tended to mechanical solidarity as evidenced by a high level of collective awareness and homogeneity. Mechanic solidarity in the community of Kampung Muallaf is proven by a collective awareness and a high level of homogeneity. The practice of solidarity in the converts' community is in the form of mutual cooperation and mutual assistance when someone is in need. However, society's preoccupation with personal matters in economic fulfillment makes the relationships in society related to mutual cooperation seem not to be going well all the time.

Keywords: social solidarity, community, and muallaf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. TINJAUAN TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL	7
1. Definisi Solidaritas Sosial	7
2. Jenis-jenis Solidaritas Sosial	9
3. Bentuk Solidaritas sosial	13
4. Proses Terbangunnya Solidaritas Sosial	15
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial	18
B. TINJAUAN TENTANG KOMUNITAS	20
1. Defenisi Komunitas	20
2. Bentuk-bentuk Paguyuban (Gemeinschaft) atau Komunitas	24
C. TINJAUAN TENTANG KAMPUNG MUALLAF	26
D. PENELTIAN TERDAHULU	27
E. KERANGKA KONSEPTUAL	29

BAB II METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
C. Tipe dan Dasar Penelitian	33
1. Tipe Penelitian.....	33
2. Dasar Penelitian.....	33
D. Teknik Penentuan Informan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara	36
2. Observasi	37
3. Dokumentasi.....	38
F. Analisis Data	38
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data.....	39
3. Menarik Kesimpulan	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Profil Lokasi Penelitian.....	41
B. Keadaan Penduduk.....	43
C. Mata Pencaharian	43
D. Sarana dan prasarana.....	44
E. Kondisi Ekomomi	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Informan.....	47
B. Proses Terbentuknya Komunitas Kampung Muallaf	51
C. Praktek Solidaritas di Kampung Muallaf Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	60
D. Kendala membangun solidaritas komunitas Kampung Muallaf	72
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77

B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	12
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4.1 Distribusi Perkembangan Penduduk Kelurahan Betteng Bulan Oktober Tahun 2020.....	43
Tabel 4.2 Distribusi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Betteng.....	44
Tabel 5.1 Data Informan Muallaf.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kelurahan Betteng	42
Gambar 2 Kondisi Jalan Menuju Kampung Muallaf.....	83
Gambar 3 Kampung Muallaf.....	83
Gambar 4 Proses Membangun Masjid.....	84
Gambar 5 Pembuatan Tempat Wudhu	84
Gambar 6 Wawancara Dengan Informan	85
Gambar 7 Wawancara Dengan Informan	85
Gambar 8 Wawancara Dengan Informan	86
Gambar 9 Wawancara Dengan Informan	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 2 Dokumentasi	83
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari PTSP Provinsi Sulawesi Selatan.....	87
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari PTSP Kabupaten Pinrang.....	88
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Meneliti.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman, salah satunya dalam hal agama. Ada 6 (enam) agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Konghuchu, Khatolik, Hindu, Budha, Kristen Protestan. Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia ini, perlulah adanya sikap toleransi yang tinggi dan menghormati satu sama lain antar masyarakat agar keharmonisan, kekompakan, tali persaudaraan tidak terpecah belah karena adanya sekat-sekat dalam kelompok beragama.

Agama ialah suatu kepercayaan tertentu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat merupakan tuntutan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya. Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama agama adalah pada fungsinya bagi masyarakat di mana fungsinya menunjuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial lainnya untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha aktif yang berlangsung terus menerus (Bouto, 2014:24).

Di Tanah Sulawesi Selatan, Islam telah ada sejak lama. Islam masuk ke Sulawesi pada abad ke-16, sejak masa kekuasaan Sombayya Ri Gowa I Mangngarrangi Daeng Mangrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin Awalul Islam, raja Kerajaan Gowa ke-14. Tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17 setelah raja-raja di Kerajaan Gowa dan Tallo menyatakan diri masuk Islam. Islamisasi itu menyebar begitu pesat, menyentuh beberapa suku

yang ada di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, dan Mandar. Toraja satu-satunya suku yang luput dari pengaruh islamisasi saat itu, hingga jadilah Toraja sebagai basis agama Kristen sampai saat ini (Aulia, 2019).

Kehadiran Islam di suatu daerah, di manapun daerah itu, selalu bersentuhan dengan penguasa lokal termasuk daerah-daerah di nusantara. Hanya saja persentuhan antara pembawa Islam dengan penguasa lokal ada yang cepat dan ada yang lambat sehingga dalam proses islamisasi dikenal istilah *top down* dan *bottom down*. Adapun islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung secara *top down*, para penganjur Islam berusaha mengislamkan raja setempat. Sehingga puluhan kerajaan di Sulawesi Selatan menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Kerajaan-kerajaan itu antara lain: Tallo di Makassar, Gowa di Gowa, Agangnionjo atau Tanete di Barru, Siang Lombassang dan Borasa di Pangkep, Laiya dan Cenrana di Maros, Bacukiki di Parepare, Sawitto dan Suppa di Pinrang dan lain sebagainya (Mutallib dalam Salihima, 2015:33-34).

Proses islamisasi di Ajatappareng (Kabupaten Pinrang, Kota Pare-Pare, Kabupaten Sidrap, sebagian Kabupaten Barru dan sebagian Kabupaten Enrekang) pada abad ke XVI-XVII M (Yani, 2016:9). Namun ada salah satu daerah di Pinrang yang luput dari pengaruh islamisasi yaitu Dusun Makula. Adapun penyebabnya karena lokasinya jauh di pelosok, serta akses yang cukup berbahaya di tambah lagi saat hujan turun.

Masyarakat Dusun Makula sendiri mengenal Islam sekitar tahun 1998. Mereka mengenal Islam melalui perkawinan, namun ada juga yang tertarik dengan agama Islam karena adab orang Islam yang baik. Islam sendiri menyebut

orang-orang yang meninggalkan agama dan kepercayaan terdahulu kemudian masuk ke agama Islam sebagai muallaf.

Kampung Muallaf merupakan salah satu nama perkampungan yang ada di Kabupaten Pinrang, letaknya berada di dataran tinggi, searah ke wilayah PLTA Bakaru Pinrang. Dinamakan kampung muallaf karena sebagian besar dihuni oleh para muallaf yang sebelumnya menganut paham animisme. Kampung muallaf baru didirikan pada awal tahun 2019, Kampung tersebut dibangun semata-mata untuk peribadatan orang muslim, mereka ingin mendalami Islam dan meninggalkan kebiasaan lama yang kurang baik.

Masyarakat Kampung Muallaf dulunya bertempat tinggal di Dusun Makula, Desa Mesakada, kemudian mereka pindah ke Dusun Patambia dengan alasan mereka kesulitan beribadah di kampung asalnya mengingat mayoritas warganya tidak beragama Islam dan tempat ibadah mereka jauh di seberang kampung mereka. Mereka harus menempuh waktu berjam-jam untuk sampai ke kampung tetangga untuk beribadah.

Rasa solidaritas masyarakat merupakan hal yang menarik dari Kampung Muallaf. Mereka memiliki keinginan yang sama untuk mempelajari agama Islam, sehingga meminta dibuatkan satu perkampungan khusus para muallaf yang ingin belajar agama. Walaupun berada jauh di pelosok desa yang sulit dijangkau oleh kendaraan karena kondisi jalan yang memprihatikan atau dapat dikatakan sebagai salah satu kampung yang terisolir, tidak membuat masyarakat Kampung Muallaf hanya memikirkan diri mereka sendiri. melainkan di tengah

keterbatasan dan kondisi sosial ekonomi tidak menghalangi mereka untuk saling membantu.

Solidaritas pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas dasar rasa sepenanggungannya terhadap orang lain maupun kelompok sendiri. Konsep solidaritas sosial menurut Emile Durkheim (dalam Simanjuntak, 2018:1) menyatakan bahwa, "Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".

Solidaritas sosial ini menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas (Desyana dalam Nurchamadah, 2018:3). Jika orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, saling menghormati, saling bertanggung jawab, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesamanya.

Berbicara agama selalu menarik, apalagi dikaitkan dengan realitas yang beragam muncul di masyarakat. Agama sendiri memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kesulitan kehidupan duniawi yang penuh penderitaan pada kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk

perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat (Kahmad dalam Farihah, 2014:188).

Para penganut agama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama, rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan (Ishomuddin dalam Tharaba, 2016:28). Hal ini membuat penulis tertarik meneliti mengenai solidaritas sosial komunitas muallaf dengan melihat kondisi yang telah dipaparkan diatas.

Adapun judul penelitian yang diangkat ialah **“SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF (studi kasus di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana proses terbentuknya komunitas Muallaf Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana praktek-praktek solidaritas sosial di Kampung Muallaf?

3. Bagaimana kendala dalam membangun solidaritas sosial komunitas Muallaf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya komunitas Muallaf Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktek-praktek solidaritas sosial di Kampung Muallaf.
3. Untuk mengetahui kendala dalam membangun solidaritas sosial komunitas Muallaf.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan maupun menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama terkait dalam hal solidaritas sosial.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan, serta dapat membantu bahan informasi mengenai “solidaritas sosial komunitas Kampung Muallaf” di Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL

1. Definisi Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Untuk melihat solidaritas kita tidak bisa melihatnya melalui diri pribadi individu melainkan pribadi yang ada dalam kelompok atau kesatuan yang lebih luas.

Durkheim (dalam Lawang, 1985:63) menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan (kohesi) dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense of belongingness* diantara anggotanya (Syah, 2016:13).

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya atau rasa senasib dan sepenanggungan satu sama lain (Ladorang, 2010:16). Terdapatnya

solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan semakin tinggi pula solidaritas kelompok dan semakin tinggi pula *sense of belonging* (Huraerah dan Purwanto dalam Syah, 2016:12). Solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dengan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk di dalamnya. Konsep ini berkaitan dengan Durkheim, dimana Durkheim berpendapat bahwa masyarakat terbagi ke dalam bagaimana mereka mencapai keteraturan, dengan masyarakat yang sederhana disatukan oleh kesamaan antara anggota, sedangkan masyarakat yang kompleks, disatukan oleh perbedaan sosial. (Scott, 2011:268).

Menurut Durkheim (dalam Ladorang, 2010:18-19) berdasarkan hasilnya dapat dibedakan antara solidaritas sosial positif dan solidaritas sosial negatif. Solidaritas sosial negatif tidak menghasilkan apapun, dan dengan demikian tidak memiliki hal yang khusus, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri.

- Mengikat individu secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif lainnya, individu tergantung pada masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- Suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan.
- Dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu yang merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun tetap dalam satu kesatuan (Ladorang, 2010:18-19)

2. Jenis-jenis Solidaritas Sosial

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada

masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Mekanik

Menurut Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” Bersama (*collective consciousness / conscience*, yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Durkheim dalam Johnson, 1986:183)). Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab – tanggung jawab yang mirip (Ritzer, 2012:145).

Oleh karena itu, dalam hal ini individualitas tidak berkembang dan bahkan individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau represif. Selain itu, hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang minimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif. Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat

homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

b. Solidaritas Organik

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer, 2012:145). Lebih jelasnya, Johnson (Johnson, 1986:183) menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa

kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutif*) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat (Durkheim dalam Johnson, 1986:184). Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dengan masyarakat dengan solidaritas organik maka diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif rendah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	5. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum ini penting
6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat primitif/pedesaan	8. Bersifat industrial-perkotaan

Sumber: (Johnson, 1986:188)

3. Bentuk Solidaritas sosial

a. Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993:205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993:143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya

sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2015:65-67).

Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.

- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soekanto, 2006:101). Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di Dusun Patambia, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

4. Proses Terbangunnya Solidaritas Sosial

Bentuk umum proses sosial ialah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2015:53), interaksi sosial adalah

hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang di sampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut.

Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Selain kedua hal tersebut. Menurut Wulandari (2019:4), solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti:

- a) Faktor ekonomi, dijadikan faktor pendorong terjadinya solidaritas karena mereka saling tolong-menolong dalam hal ekonomi kepada sesama yang membutuhkan.
- b) faktor agama, memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sama, agama dijadikan sebagai sarana tolong menolong dalam hal kebaikan dan untuk

menjalin silaturahmi, dari agama mereka akan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan pengajian yang hasil dari pengajian ini membuat keakraban mereka menjadi kuat.

- c) faktor budaya faktor budaya dijadikan sebagai faktor pendorong karena mereka merasa bahwa kesamaan yang sama dalam aspek budaya memudahkan mereka berbaur satu sama lain dan lebih mudah menciptakan chemistry antara mereka itu dapat kita temui. Masyarakat Kampung Muallaf senantiasa menggunakan bahasa daerahnya, yang tidak lain bertujuan untuk memicu semangat bersama sehingga menimbulkan rasa solidaritas.

Solidaitas sosial tidak sertamerta terbentuk begitu saja, ada syarat dalam proses terbentuknya solidaritas sosial itu sendiri, seperti berikut:

- a) Penegasan Kelompok

Solidaritas terbentuk dari adanya kelompok sosial, setiap anggota kelompok memiliki perbedaan kepribadian. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada penegasan di wilayah kerja masing-masing. Penegasan ini dapat memberikan hubungan timbal balik diantara anggota kelompok sehingga ada hubungan yang menjadi ciri khusus di kelompok sosialnya.

- b) *In Group* dan *Out Group*

Sikap pada *in group* ini berkenaan dengan bagaimana seluk beluk dari usaha, orang-orang yang dipahamai serta bagaimana pengalaman

anggota pada interaksi kelompok. Sedangkan untuk *out group* merupakan usaha serta orang-orang yang tidak termasuk dalam *in group*.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan menurut Caplin (dalam Wijaya, 2018:3) merupakan keseluruhan atau sebagian aspek fisik dan sosial yang sembarang terbentuk mempengaruhi satu organisme individual atau bagian dari organisme tersebut. Lingkungan memiliki dua gejala yaitu fisik dan sosial, lingkungan fisik merupakan keadaan yang berhubungan dengan tempat seperti suhu, cuaca, dan lokasi. Lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya proses sosial berlangsung, hal yang dimaksud adalah budaya.

Emil Salim (dalam Sitoresmi, 2019:37) mengemukakan bahwasannya, alam sekitar merupakan suatu hal pokok yang dapat muncul karena adanya respon dari orang lain. Alam sekitar adalah sumber kehidupan bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai keahlian guna menambah secara kuantitatif serta cara berfikir dengan baik. Selanjutnya dalam hal merespon akan muncul permasalahan-permasalahan. Dalam hal permasalahan biologis maupun alam sekitar, ataupun ekosistem.

Sedangkan dalam faktor lingkungan yang selanjutnya dapat menghantarkan seseorang ke jalan yang baik ataupun jalan yang buruk. Karena faktor lingkungan ini sewaktu-waktu bisa merubah pola pikir

seseorang untuk kedepannya entah itu yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Jika seseorang salah dalam bergaul maka faktor lingkungan inilah yang menjadi faktor utama pada perubahan-perubahan tersebut.

b. Keluarga

Keluarga menurut Baron dan Branscombe (dalam Wijaya, 2018:3) merupakan ikatan relasi yang penting pada setiap individu. Keluarga selalu berubah karena adanya pertumbuhan tersebut, namun keluargalah yang akan selalu menjadi fondasi dalam eksistensi sosial.

Keluarga menurut Narkowo & Suyanto (dalam Sitoresmi, 2019:37) adalah awalan yang paling dibutuhkan dalam bersosialisasi nantinya. Yang pertama, keluarga adalah wadah yang menjadikan seseorang dalam menentukan sikap yang akan dibawa ke lingkungan sekitar. Yang kedua, peran kedua orang tua dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya sangatlah penting. Hal ini bisa dikatakan diperlukan karena guru pertama bagi seorang anak yaitu kedua orang tuanya. Mereka bisa paham akan pentingnya sikap dan menahan rasa amarah dalam berinteraksi dengan orang lain dimanapun mereka berada. yang ketiga, terdapat ketentuan dalam bersosialisasi, oleh karena itu, diperlukan kesadaran kedua orang tua agar ikut serta amabil alih dalam mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik.

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memulai bersosialisasi, maka faktor keluarga inilah yang

sangat berpengaruh kepada tingkah laku yang akan dihasilkan bagi anak-anak. Dalam hal ini keluarga terutama bagi orang tua harus lebih memperhatikan sekaligus mengajarkan cara bersosialisai yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan ajaran yang telah diajarkan maka anak dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. TINJAUAN TENTANG KOMUNITAS

1. Defenisi Komunitas

Istilah komunitas diartikan sebagai wujud masyarakat yang konkrit, yang selain memiliki ikatan berdasarkan suatu sistem adat istiadat yang sifatnya kontinu, dan berdasarkan rasa identitas bersama yang dimiliki semua kesatuan masyarakat, juga terikat oleh lokasi yang nyata dan kesadaran wilayah yang konkrit (Jamaluddin, 2017:8).

Komunitas (*Community*) dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Suatu kelompok dapat dikatakan sebagai komunitas jika memenuhi kriteria: adanya *social relationships* antara anggota dan bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis). Dapat disimpulkan secara singkat bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar komunitas adalah lokalitas (tempat tinggal tetap) dan perasaan semasyarakat setempat. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat

tinggalnya. Akan tetapi tempat tinggal tentu saja tidak cukup untuk membentuk komunitas. Di samping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling membutuhkan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komuniti (*sommunity sentiment*).

Adapun unsur-unsur *community sentiment* antara lain:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada “komuniti”-nya yang meliputi kebutuhan

fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologi. Kelompok yang tergabung dalam komunitas tadi memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (komunitas) adalah pelbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu (Soekanto, 2015:130-132).

Koentjaraningrat (dalam Ferbi, 2015:6-7) mendefinisikan komunitas merupakan suatu kesatuan hidup bermasyarakat yang khas dengan suatu identitas serta solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Komunitas sebagai suatu satuan sosial yang utuh yang terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri alamiah yang khas sehingga merupakan bagian dari suatu sistem ekologi yang bulat.

Abdul Syani (dalam Ferbi, 2015:6-7) masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Sudut pandang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk

melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional. Menurut penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas adalah suatu kelompok sosial yang khas tinggal dalam suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan suatu identitas serta solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Seperti halnya komunitas Kampung muallaf, komunitas ini merupakan sekelompok orang yang mengikuti atau menjadi anggota Kampung muallaf yang mempunyai tujuan bersama dan saling berinteraksi terus menerus.

Menurut Montagu dan Matson (dalam Kusumastuti, 2014:9-10), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni: a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok; b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab; c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri; d) Pemerataan distribusi kekuasaan; e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama; f) Komunitas memberi makna pada anggota; g) Adanya 10 heterogenitas dan beda pendapat; h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan; i) Adanya konflik dan *managing conflict*. Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; b) menentukan tujuan

yang hendak dicapai dan skala prioritas; c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan; d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

2. Bentuk-bentuk Paguyuban (*Gemeinschaft*) atau Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya (Soekanto, 2010:116-117).

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soekanto, 2010:118) yaitu: 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif. Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- b) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
- c) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver (dalam Kusumastuti, 2014:11-12), keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain. Dalam hal ini Komunitas Kampung Muallaf di kategorikan sebagai bentuk *Gemeinschaft of place* atau di dasarkan pada kesamaan tempat tinggal dan menjadi bagian dari *Primary group* dimana anggota komunitas ini masih ada ikatan kekerabatan (keluarga).

C. TINJAUAN TENTANG KAMPUNG MUALLAF

Muallaf menurut KBBI adalah sebutan bagi non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata muallaf menunjuk pada orang yang keislamannya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan muallaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Dalam konteks teoritis, sebenarnya muallaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. dalam pengertian kedua ini, orang-orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk muallaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori muallaf (Hidayati, 2014:112).

Dalam penelitian ini, makna muallaf mengacu pada pengertian pertama. Disebut Kampung Muallaf karena Dusun ini dihuni oleh sekelompok keluarga yang dulunya tidak beragama Islam kemudian bersyahadat dan menjadi muallaf. Kampung Muallaf merupakan salah satu wilayah terpencil yang ada di Kabupaten Pinrang, letaknya berada di dataran tinggi. Kampung Muallaf dibangun semata-mata untuk peribadatan orang muslim, mereka ingin mendalami Islam dan meninggalkan kebiasaan lama yang kurang baik.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Diterbitkan
1.	IMRAN EVANTRI L.	STUDI SOLIDARITAS SOSIAL (Kasus Lembaga SAR Unhas)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini bahwa Solidaritas sosial di kalangan anggota SAR Unhas berbentuk solidaritas sosial organik-mekanik. Dikatakan solidaritas sosial organik-mekanik karena anggota SAR Unhas sangat beragam terutama berbeda dari segi fakultas, jurusan, angkatan, agama, suku dan sebagainya.	2013 Skripsi Universitas Hasanuddin
2.	NOVA RIZKI ENJELA	SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM LERENG MERAPI PASKA ERUPSI 2010 (Studi Pola Kehidupan Masyarakat Hunian Tetap Dongkelsari Kecamatan Cangkringan)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini bahwa adanya bencana erupsi merapi pada tahun 2010 telah membentuk masyarakat hunian tetap Dongkelsari menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas antar warganya dan membentuk suatu paguyuban walaupun mereka tinggal ditempat yang baru.	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3.	Sarah Rinanty Ferbi	SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang masih dilestarikan sampai saat ini tidak luput dari adanya peran individu yang berada dalam struktur organisasi	Universitas Negeri Semarang

		HATI TERATE (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madium		PSHT, serta solidaritas sosial di kalangan PSHT tumbuh karena adanya kerja sama antar anggotanya maupun dengan warga desa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.	
--	--	--	--	--	--

Dari ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dimana penelitian tersebut sama-sama membahas tentang solidaritas dalam sebuah kelompok. Hanya saja penelitian ini lebih memfokuskan pada sekelompok orang yang berada pada sebuah lingkungan berdasarkan identitas tertentu, yaitu muallaf. Dalam kelompok tersebut mereka masih memiliki ikatan kekerabatan atau kekeluargaan.

Ikatan kekeluargaan merupakan hal yang penting dalam menciptakan solidaritas, karena dengan ikatan kekeluargaan, manusia memiliki dorongan alamiah untuk melindungi kerabat mereka dari serangan atau penindasan pihak lain. Agama menetralsir semangat persaingan dan perasaan iri antar sesama anggota kelompok; agama justru memberika perasaan sebaliknya antar sesama anggota kelompok, dan menyediakan tujuan bersama serta pandangan yang sama. Secara sosiologis, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas antara sesama individu atau kelompok, agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Solidaritas menurut Durkheim terbagi menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness/conscience*, yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Durkheim dalam Johnson, 1986:183)). Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab – tanggung jawab yang mirip (Ritzer, 2012:145).

Sedangkan solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya (Johnson, 1986:183).

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya,

perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual.

Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Selain itu, solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti: Faktor ekonomi, faktor agama, dan faktor budaya.

Komunitas (community) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985:79). Menurut penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas adalah suatu kelompok sosial yang khas tinggal dalam suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan suatu identitas serta solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Seperti halnya komunitas Kampung Muallaf, komunitas ini merupakan sekelompok orang yang mengikuti atau menjadi anggota Kampung Muallaf yang mempunyai tujuan bersama dan saling berinteraksi terus menerus.

Menurut uraian di atas maka peneliti berpikir tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial pada komunitas Kampung Muallaf tersebut, karena pada satu sisi Kampung Muallaf secara geografis berada pada wilayah pedesaan yang terkenal dengan kerjasama, gotong-royong, kekompakan yang tinggi, selain itu

peneliti juga akan fokus melihat apa yang menjadi kendala dalam membangun solidaritas di Kampung Muallaf tersebut.

Skema 1. Kerangka Pikir

